

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MA NU Nurussalam**

Keberadaan suatu lembaga pendidikan tidak mungkin lahir begitu saja, akan tetapi sering kali disebabkan karena berbagai hal yang melingkupi dan menuntut keberadaannya. Demikian juga dengan berdirinya Madrasah Aliyah NU Nurussalam kemunculannya karena adanya komitmen yang besar dari para pendiri untuk mengamplifikasikan ilmu yang sudah dimiliki selama ini kepada masyarakat. Serta adanya tuntutan perkembangan masyarakat dan tingkat pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, dan masa depan dalam suatu kehidupan. Sehingga peserta didik nantinya dapat memperoleh sesuatu yang bermanfaat yang dijadikan sebagai bekal bekal untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

Madrasah Aliyah NU Nurussalam mulai dirintis pendirinya pada hari sabtu tanggal 19 Mei 1984 yang bertepatan pada tanggal 18 Sya'ban 1404 H. Jam 16.00 WIB di Gedung MTs MA NU Nurussalam lokasi barat (sebelah selatan Masjid Hidayatul Abidin) Besito Rt. 03 Rw. VI Gebog Kudus, dalam rapat akhir tahun pelajaran 1983/1984 dewan guru bersama pengurus MTs NU Nurussalam. Adapun pimpinan sidang adalah Bapak Syakur Abdullah selaku kepala MTs Ma'arif NU Nurussalam dan bertindak sebagai notulis yaitu Bapak Ahmad Nashir ES. Dalam acara tersebut menghasilkan keputusan diantaranya, segera mendirikan Madrasah Aliyah NU Nurussalam guna menampung lulusan MTs / yang sederajat dari daerah sekitar, sepakat mendirikan gedung diatas tanah yang disediakan oleh pemerintah desa Besito yang berstatus hak guna pakai, MA NU Nurussalam masuk pagi hari, Kepengurusan dibawah kepengurusan MTs NU Nurussalam.

Sebagai lembaga pendidikan harus mempunyai tujuan yang jelas dan nyata untuk proses perjalanan kedepan. Dengan demikian, pembentukan MA NU Nurussalam juga mempunyai tujuan yang nyata yaitu, dalam rangka ikut serta mensukseskan program pendidikan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dan dalam rangka memenuhi panggilan kewajiban untuk memperjuangkan dan mensyi'arkan Islam serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Besito dan sekitarnya. Selain itu juga

bertujuan untuk menampung siswa lulusan MTs NU Nurussalam sendiri dan SLTP lain disekitar wilayah Kecamatan Gebog.

Untuk merealisasikan tujuan diatas, maka dibentuklah panitia pendirian MA NU Nurussalam pada hari sabtu tanggal 19 Mei 1984 M. Bertepatan dengan tanggal 19 Sya'ban 1404 H bertempat di MTs NU Nurussalam Besito, adapun susunan panitia perintis MA NU Nurussalam sebagai berikut: Selaku ketua dijabat oleh Kyai Muchtadi dari desa besito gebog sendiri, sekretaris dijabat oleh Kyai A. Nashier, ES., bendahara dijabat oleh Syakur Abdullah, sedangkan para anggota Noor Kais, Ali Sofwan, As'ad, H. Mursyidi, Muslim Noor, H. Prayitno, Moh Sholeh, Sonhadji. Dari panitia perintis MA NU Nurussalam menghasilkan suatu keputusan untuk membuat struktur organisasi. Sebagai penasehat adalah Kyai Baqir yang diharapkan menjadi seorang pembuka agama sehingga dapat menjadi mediator dari setiap keputusan yang nantinya akan diambil oleh jajaran kepengurusan MA NU Nurussalam.<sup>1</sup>

## 2. Profil Madrasah

Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 131233190021  
 Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 20363072  
 Nama Sekolah/Madrasah : MA NU NURUSSALAM  
 Alamat : Jl. Raya Besito No 5 Gebog Kudus  
 Status Madrasah : Terakreditasi A  
 Kode Pos : 59354  
 No. Telepon : 0291-446066  
 Sekolah Dibuka Tahun : 1984  
 Status Sekolah : Swasta  
 SK Pendirian Sekolah dari kanwil Depdiknas: No  
 WK/5D/115/PGM/MA/A984 Tgl. 15/12/1984  
 Nama Penyelenggara Madrasah : BPPM NU Nurussalam

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

### 1) Visi

Menyiapkan kader bangsa yang berkualitas, beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah, berjiwa Islam Ahlussunah Waljama'ah.

---

<sup>1</sup> Dokumentasi di MA NU Nurussalam Besito, pada tanggal 28 Januari 2023, pukul 07.30 WIB.

## 2) Misi

Memberikan bekal dan pelayanan terbaik dalam mengantarkan para siswa agar memiliki aqidah yang kuat serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dijiwai akhlaqul karimah, ikhlas beramal dalam bersikap untuk mencapai ridlo Allah SWT.

## 3) Tujuan

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan budaya dan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunah Waljama'ah.

#### 4. Letak Geografis

Madrasah Aliyah NU Nurussalam merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Jalan Raya Besito No. 5 Desa Besito Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Adapun batas-batas lokasi MA NU Nurussalam sebagai berikut:

- 1) Wilayah sebelah utara, berbatasan dengan musholla MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus.
- 2) Wilayah sebelah barat, berbatasan dengan puskesmas dan lapangan.
- 3) Wilayah sebelah selatan, berbatasan dengan penitipan motor peserta didik dan rumah penduduk.
- 4) Wilayah sebelah timur, berbatasan dengan sawah yang luas.

Dari keadaan geografis MA NU Nurussalam tersebut dapat disimpulkan bahwa madrasah ini lingkungan yang sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk akses kendaraan juga terhitung mudah karena berada di sebelah timur jalan utama Besito Gebog Kudus.<sup>2</sup>

#### 5. Kondisi Pendidik dan Peserta Didik

##### a. Kondisi Pendidik

MA NU Nurussalam Besito pada tahun ajaran 2022/2023 memiliki tenaga pendidik yang berjumlah 22 guru. Adapun data yang berkaitan dengan guru penanggung jawab dari adanya strategi dalam mengembangkan budaya dan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah berjumlah 4 orang yaitu Bapak Kamaluddin Arsyad, S.Pd selaku Kepala Madrasah sebagai pemegang kebijakan madrasah, Bapak Moh Anwar Ridha, S.Ag selaku waka kurikulum sebagai pengatur pelaksanaan program

---

<sup>2</sup> Dokumentasi di MA NU Nurussalam Besito.

budaya dan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah, Bapak Ridlwan, S.Pd.I, sebagai guru pengampu mata pelajaran aswaja, Bapak Abdullah Mujtahid, S.Pd.I selaku waka humas sebagai pengatur jadwal pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya dan nilai-nilai ajaran Islam ahlussunnah waljama'ah.

**b. Kondisi Peserta Didik**

Peserta didik di MA NU Nurussalam Besito pada tahun ajaran 2022/2023 mencapai jumlah total 127 siswa yang terdiri dari 59 siswa laki-laki dan 67 siswa perempuan.<sup>3</sup>

**Tabel 4.1. Peserta Didik MA NU Nurussalam Besito**

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
		L	P	
1.	X IPA	13	11	<b>24</b>
2.	X IPS	18	7	<b>25</b>
<b>JUMLAH KELAS X</b>		<b>31</b>	<b>18</b>	<b>49</b>
4.	XI IPA	4	17	<b>21</b>
5.	XI IPS	11	8	<b>19</b>
<b>JUMLAH KELAS XI</b>		<b>15</b>	<b>25</b>	<b>40</b>
6.	XII IPA	4	12	<b>16</b>
7.	XII IPS	9	12	<b>21</b>
<b>JUMLAH KELAS XII</b>		<b>13</b>	<b>24</b>	<b>37</b>
<b>JUMLAH</b>		<b>59</b>	<b>67</b>	<b>126</b>

**6. Struktur Organisasi MA NU Nurussalam**

- a. Kepala Madrasah : Kamaluddin Arsyad, S.Pd
- b. Waka. Kurikulum : Moh. Anwar Ridha, S.Ag
- c. Waka Kesiswaan : Fitria Alfiani, S.Pd
- d. Waka. Sarpras : Endang Susilowati, SE
- e. Waka. Humas : Abdullah Mujtahid, S.Pd.I

<sup>3</sup> Dokumentasi di MA NU Nurussalam Besito.

- f. BK : 1) Ahmad Khoiruddin  
2) Tantry Aprilia Sari, S.Pd
- g. Operator Madrasah : M. Khoirul Faiz, S.Kom
- h. Koor.Lab. IPA : Sri Rinawati, S.Pd.I
- i. Koor.Lab.Bahasa : Jalal Makhali, S.Pd
- j. Koor.Lab.Komputer: Risyia Umami, SE<sup>4</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini penulis dapatkan dari berbagai sumber data dan metode yang telah penulis tetapkan, data di dapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari MA NU Nurussalam Besito. Berikut pemaparan dari data penelitian.

### 1. Strategi Madrasah Dalam Menanamkan Budaya Dan Nilai-Nilai Ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah Di MA NU Nurussalam Besito

Melihat dari visi, misi, dan tujuan madrasah telah dijelaskan bahwa Madrasah Aliyah NU Nurussalam Besito memiliki perhatian utama dalam rangka mengembangkan budaya dan nilai-nilai ajaran Islam ahlussunnah waljama'ah. Hal itu tercermin dalam visi, misi dan tujuan madrasah. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Bapak Kamaluddin Arsyad, S.Pd selaku Kepala Madrasah sekaligus sebagai pemegang kebijakan adanya program pengembangan budaya dan nilai-nilai ajaran Islam ahlussunnah waljama'ah bahwa "Tujuan dari MA NU Nurussalam disini yaitu terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan budaya dan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah". beliau juga mengatakan bahwa yang dimaksud mengembangkan budaya di madrasah yaitu semua perilaku, sikap yang dilakukan secara terus menerus. Kemudian nilai-nilai ajaran Islam ahlussunnah waljama'ah dimaksudkan sebagai semua perilaku atau sikap yang berlandaskan paham ahlussunnah waljama'ah kaitannya dengan keimanan dan ketaqwaan atau budaya religius. Budaya religius itu diwujudkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di madrasah sehingga madrasah tidak hanya mencetak peserta didik yang memiliki iptek tetapi juga memiliki imtek serta berakhlakul

---

<sup>4</sup> Dokumentasi di MA NU Nurussalam Besito.

karimah.<sup>5</sup> Pernyataan tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Moh Anwar Ridla S.Ag selaku waka kurikulum sebagai pengatur pelaksanaan program budaya dan nilai-nilai ajaran Islam ahlussunnah waljama'ah, mengatakan bahwa budaya itu sendiri adalah suatu tradisi kebiasaan yang dilakukan secara kontiyu. Kaitannya dengan nilai-nilai aswaja itu suatu kebiasaan keseluruhan sikap, perbuatan yang dilakukan secara kontinyu baik peserta didik maupun Bapak/Ibu guru yang sejalan dengan syariat Islam ahlussunnah waljama'ah Nahdlatul Ulama, atau dalam madrasah dapat dikatakan sebagai budaya sekolah sebagai budaya aswaja.<sup>6</sup> Bapak Abdullah Mujtahid, S.Pd.I selaku waka humas sebagai pengatur jadwal pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya aswaja juga mengatakan bahwa budaya itu sendiri dimaksudkan untuk membudayakan, menguri-nguri seperti budaya Nahdliyah contohnya tahlilan, tidak semua setiap acara atau even masih ada tahlilannya, tapi dari Madrasah Aliyah NU Nurussalam sendiri setiap ada acara pasti ada tahlilannya. Di madrasah pun juga ada kegiatan seperti khitobah, kegiatan tersebut terdapat beberapa rangkaian acara mulai dari pembukaan, sholawatan, qiro'ah, pidato, tahlilan, dan doa. Semua kegiatan tersebut berlandaskan aswaja, selain itu juga di madrasah ada ekstrakurikuler rebana sebagai bentuk dari kesenian Islam<sup>7</sup>

Dari wawancara tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud mengembangkan budaya dan nilai-nilai ajaran Islam ahlussunnah waljama'ah di MA NU Nurussalam Besito adalah suatu sikap atau perilaku yang dilakukan oleh warga madrasah dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama secara terus menerus hingga menjadi budaya dengan tujuan untuk memperkokoh keimanan serta menjadikan kepribadian yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Hal ini penting di lakukan sebab kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional serta dapat mempengaruhi sikap, tindakan peserta didik secara tidak langsung.

---

<sup>5</sup> Kamaluddin Arsyad, S.Pd, wawancara oleh penulis, 15 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>6</sup> Moh. Anwar Ridha, S.Ag, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>7</sup> Abdullah Mujtahid, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 19 Januari 2023, wawancara 6, transkrip.

Menurut Bapak Kamaluddin selaku Kepala Madrasah mengatakan bahwa munculnya visi, misi dan tujuan madrasah itu tentunya untuk memenuhi tuntutan dari dunia pendidikan terutamanya dari tuntutan masyarakat sekitar, karena mereka berdiri tentu tidak bisa lepas dari masyarakat. Jadi ibaratnya memenuhi keinginan dari masyarakat bentuk pendidikan yang sesuai dengan keinginan masyarakat.<sup>8</sup> Sesuai dengan ungkapan Bapak Anwar selaku waka kurikulum bahwa adanya visi, misi, dan tujuan madrasah itu diharapkan peserta didik atau lulusan dapat menjadi contoh teladan bagi masyarakat dan dapat menerapkan ilmu serta nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ketika peserta didik berada di luar sekolah atau masyarakat peserta didik mampu memimpin tahlilan, hal itu dapat dilakukan karena peserta didik itu sudah terbiasa melakukan atau sudah menjadi budaya ketika di dalam lingkungan madrasah.<sup>9</sup>

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa munculnya visi, misi, dan tujuan madrasah adalah bentuk dari dunia pendidikan, terutamanya dari tuntutan masyarakat sekitar, agar peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama atau karakter religius dalam kehidupan bermasyarakat. Perumusan visi, misi, dan tujuan madrasah akan menentukan gambaran masa depan sekolah yang di inginkan, sebab visi, misi, tujuan dan program yang terintegrasi dalam perencanaan strategis inilah yang akan menjadi pedoman sekolah dalam melakukan tugasnya sebagai lembaga pendidikan. Sehingga perlunya evaluasi terhadap visi, misi, dan tujuan madrasah tersebut supaya pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

Terkait dengan visi, misi, dan tujuan madrasah Bapak Kamaluddin menjelaskan bahwa visi, misi, dan tujuan Madrasah itu dibuat sejak 4 tahunan, 4 tahun sebelum 2021 berarti 2017. Kemudian di review setiap 4 tahun, misalnya nanti masih sesuai tidak perlu di rubah, kalau memang perlu dirubah, dirubah untuk jangka waktu 4 tahunan. Dalam merumuskan visi misi dan tujuan unsur yang dilibatkan yaitu semua *stakeholder*, jadi melibatkan masyarakat dalam hal ini seperti yayasan dan komite, juga kepala madrasah beserta guru-guru, termasuk juga perwakilan murid.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Kamaluddin Arsyad, S.Pd, wawancara oleh penulis.

<sup>9</sup> Moh Anwar Ridha, S.Ag, wawancara oleh penulis.

<sup>10</sup> Kamaluddin Arsyad, S.Ag, wawancara oleh penulis.

Dalam mengembangkan budaya aswaja di madrasah tentu perlu adanya strategi seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kamaluddin selaku Kepala Madrasah strategi yang dilakukan dalam mengembangkan budaya dan nilai-nilai aswaja di madrasah ini diwujudkan dalam semua kegiatan keagamaan yang ada di madrasah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Untuk intrakurikuler terdapat pembelajaran di kelas seperti adanya mata pelajaran aswaja, yang ekstrakurikuler seperti rebana.<sup>11</sup> Selain itu Bapak Anwar selaku waka kurikulum menambahkan dalam mengembangkan budaya dan nilai-nilai ajaran Islam ahlussunnah waljam'ah madrasah melakukan kegiatan pembiasaan seperti berjabat tangan dengan guru, berdo'a sebelum mulai pembelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, khitobah. Tidak hanya itu kita sebagai guru juga memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik.<sup>12</sup>

Pernyataan tersebut di perkuat oleh Tasya Kuria Ningsih sebagai siswi di MA NU Nurussalam bahwa kegiatan yang dilakukan madrasah dalam mengembangkan budaya aswaja meliputi pembiasaan yang dilakukan oleh semua warga madrasah seperti bersalaman dengan guru, mengucapkan salam ketika bertemu, sholat dhuha dan juga adanya mata pelajaran aswaja. Kemudian disini peneliti bertanya kepada peserta didik tentang bagaimana penerapannya dalam lingkungan sekolah. Untuk penerapannya dalam lingkungan madrasah ketika bertemu dengan teman saling sapa, dengan Bapak/Ibu guru mengucapkan salam dan bertutur kata dengan sopan, semua peserta didik lainnya juga menerapkannya sehingga sudah menjadi kebiasaan.<sup>13</sup> Sesuai dengan wawancara oleh Harry Bakti sebagai siswa di MA NU Nurussalam dalam mengembangkan budaya dan nilai-nilai aswaja di madrasah semua siswa dianjurkan untuk mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh agama sehingga kewajiban itu menjadi suatu kebiasaan yang rutin dilakukan setiap harinya, seperti bermusafahah, sholat berjama'ah. Di lingkungan madrasah ada banyak kegiatan keagamaan yang telah di

---

<sup>11</sup> Kamaluddin Arsyad, S.Pd, wawancara oleh penulis.

<sup>12</sup> Moh Anwar Ridha, S.Ag, wawancara oleh penulis.

<sup>13</sup> Tasya Kuria Ningsih , wawancara oleh penulis, 18 Januari 2023, wawancara 4, transkrip.



programkan oleh madrasah salah satunya ada khitobah, dan tahlilan,

Selain itu peneliti juga bertanya kaitannya dengan penerapan di lingkungan luar sekolah menurut Tasya Kuria Ningsih mengatakan bahwa kebetulan ketika peserta didik di rumah ada kegiatan rutin yasinan yang dikhususkan untuk anak remaja setiap seminggu sekali pada hari sabtu malam minggu, kadang kala siswa tersebut di tunjuk untuk memimpin yasin, kemudian pada saat pembacaan do'a itu ada orang nya khusus, tapi kadang siswa itu juga di suruh untuk membaca do'anya saja.<sup>14</sup> Sedangkan menurut pendapat Harry Bakti mengatakan bahwa adanya kegiatan berjanjian di lingkungan masyarakat yang diadakan setiap malam senin, bertempat di masjid dan peserta didik tersebut mengikuti kegiatan tersebut. Di situ peserta didik mendapat giliran membaca kitab al-berjanzi.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengembangkan budaya aswaja di MA NU Nurussalam Besito terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh Madrasah diantaranya:

#### **a. Pembiasaan**

Pembiasaan dilakukan dengan membuat beberapa program yang dilaksanakan oleh peserta didik dengan intensitas waktu yang terus menerus supaya menjadi sebuah kebiasaan atau budaya. Beberapa program yang dilakukan melalui pembiasaan ini yaitu seperti budaya bersalaman dengan Bapak/Ibu guru, berdoa sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca asmaul husna kemudian disertai dengan pembacaan surat-surat pendek seperti surat al mulk, dan ar-rahman, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, kegiatan khitobah, pembelajaran di kelas seperti adanya mata pelajaran Aswaja, selain itu juga ada ekstrakurikuler rebana. Dengan demikian, adanya pembiasaan tersebut maka peserta didik akan menjadi terbiasa dalam melaksanakan beberapa kegiatan tersebut baik berada di luar sekolah ataupun di rumah. Adapun penjelasan dari masing-masing program dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan rutin yang dilakukan setiap harinya yaitu bersalaman dengan Bapak/Ibu guru, dimulai pukul 06.30-

---

<sup>14</sup> Tasya Kuria Ningsih , wawancara oleh penulis.

<sup>15</sup> Harry Bakti, wawancara oleh penulis.

07.00 WIB bel berbunyi. Pembiasaan bersalaman antara guru dengan peserta didik diharapkan mempunyai pengaruh serta manfaat yang baik terhadap peserta didik, sehingga budaya bersalaman ini dapat mencerminkan rasa kekeluargaan di madrasah. Budaya bersalaman menjadi salah satu upaya madrasah dalam menumbuhkembangkan karakter di lingkungan madrasah, selain itu diharapkan dapat membentuk perilaku dan budi pekerti yang baik, dan juga dapat menanamkan sikap sopan santun, dan hormat kepada guru maupun orang tua ketika dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian pembiasaan ini penting dilakukan dalam rangka menguatkan aspek hubungan sesama manusia (*hablum minannas*).<sup>16</sup>



**Gambar 4.1. siswa bersalaman dengan guru<sup>17</sup>**

- 2) Setelah bel berbunyi semua peserta didik berkumpul di teras tepatnya di depan kelas XII IPS, X IPS, dan X IPA untuk membaca Asmaul Husna disertai surat-surat pendek seperti al-mulk, dan ar-rahman pada jam 07.05-07.15 WIB sebelum pembelajaran di mulai. Peserta didik dianjurkan membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Hal tersebut, mengingat bahwa membaca doa adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta upaya dalam meningkatkan keiman dan ketaqwaan.

<sup>16</sup> Moh. Anwar Ridla, S.Ag, wawancara oleh penulis.

<sup>17</sup> Observasi pada tanggal 19 Januari 2023 pukul 06.35 WIB di halaman madrasah.



**Gambar 4.2. Siswa berdoa sebelum pembelajaran<sup>18</sup>**

- 3) Sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari setelah pembacaan doa, kegiatan ini wajib dilakukan oleh para peserta didik dan guru pukul 07.15-07.25 WIB. Sholat dhuha menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh semua warga madrasah sebagai pembentukan sikap nilai-nilai aswaja. Jadi peserta didik dituntut untuk melakukan pembiasaan sholat dhuha, serta sholat-sholat sunnah sebelum melaksanakan sholat fardlu. Namun, tidak lupa madrasah juga membekali peserta didik dengan berbagai ilmu teknologi seperti adanya lab komputer.



**Gambar 4.3. Siswa melakukan sholat dhuha<sup>19</sup>**

<sup>18</sup> Observasi pada tanggal 19 Januari 2023.

<sup>19</sup> Dokumentasi pada tanggal 19 Januari 2023.

- 4) Sholat dzuhur berjama'ah dilakukan secara rutin pada saat istirahat ke 2 pukul 12.35-12.50 WIB dan diimami oleh Bapak guru. Sholat dzuhur berjama'ah menjadi suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan di luar jam pembelajaran, bertujuan untuk melatih peserta didik lebih teratur dan terarah serta mendisiplinkan diri dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian kegiatan sholat dzuhur berjama'ah di lingkungan madrasah menjadikan hal positif bagi peserta didik agar peserta didik semakin disiplin dan aktif dalam melaksanakan sholat fardlu.



**Gambar 4.4. Siswa sholat dhzuhur berjama'ah<sup>20</sup>**

- 5) Khitobah dilaksanakan 2 kali dalam satu bulan yakni pada minggu ke dua dan minggu ke empat yang dilaksanakan setiap hari sabtu jam 07.25-08.00 WIB. Bertempat di kelas masing-masing peserta didik. Rangkaian acara dalam kegiatan khitobah sebagai berikut: pembukaan, pembacaan ayat suci al-Qur'an, pembacaan sholawat Nabi, pembacaan tahlil, khitobah, menyanyikan lagu diantaranya: Mars Nurussalam, Mars Ma'arif, dan Hubbul Wathon, dan yang terakhir dilanjutkan dengan do'a dan penutup. Dalam kegiatan tersebut tentunya diikuti oleh peserta didik dan dipandu oleh Bapak/Ibu guru yang pertama kali mengajar. Kegiatan khitobah ini merupakan hal yang positif dan berguna untuk peserta didik dalam meningkatkan *public speaking* serta pengetahuan yang peserta

<sup>20</sup> Dokumentasi pada tanggal 19 Januari 2023.

didik miliki selama menuntut ilmu agama. Kaitannya dengan amaliyah budaya di lingkungan Nahdlatul Ulama di Jawa pembacaan tahlil sudah menjadi tradisi dalam masyarakat, hal tersebut dibuktikan pada setiap acara-acara keagamaan.<sup>21</sup>



**Gambar 4.5. Kegiatan khitobah di ruang kelas.<sup>22</sup>**

- 6) Selain dari program pembiasaan tersebut, ada program lainnya yang termasuk dalam intrakurikuler yaitu mata pelajaran aswaja sebagai pelajaran wajib bagi peserta didik MA NU Nurussalam Besito mulai dari kelas X sampai kelas XII dengan alokasi waktu pembelajaran (2x45 menit). Proses pembelajaran mata pelajaran aswaja mengacu sesuai dengan buku pedoman LKS. Kontribusi yang di berikan materi aswaja terhadap pengembangan budaya aswaja yaitu pembelajaran aswaja menjadi sebab kuatnya pemahaman serta keyakinan terkait amaliyah keaswajaan. Penerapan nilai-nilai aswaja tidak hanya diberikan melalui teori saja, namun juga mempraktikkannya melalui amaliya-amaliyah yang telah dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kegiatan tahlilan, ziarah makam muasis, peringatan hari besar Islam, sholat dhuha, dan lain sebagainya.

Mata pelajaran aswaja dijadikan sebagai pondasi awal untuk mengenalkan latar belakang dan prinsip-prinsip yang

<sup>21</sup> Abdullah Mujtahid, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, wawancara 6, transkrip.

<sup>22</sup> Dokumentasi di kelas XII IPS MA NU Nurussalam Besito, pada tanggal 28 Januari 2023 pukul 07.20 WIB.

digunakan serta diamalkan oleh paham aswaja. Jadi dapat dikatakan bahwa mata pelajaran aswaja merupakan suatu media yang mengantarkan peserta didik untuk berpikir dan berperilaku tawasuth aqidah. Sehingga, peserta didik tidak akan mudah terpengaruh terhadap aqidah-aqidah di luar ahlusunnah waljama'ah. Penerapan nilai-nilai aswaja biasanya juga di terapkan di dalam kelas. Ketika di dalam proses pembelajaran ada perselisihan jawaban antara peserta didik, maka guru mengajak untuk bermusyawarah bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan begitu akan terbentuk sikap tawasuth. Selain itu, nilai tawazun di MA NU Nurussalam Besito juga dapat dilihat dari struktur kurikulum yang memadukan antara pembelajaran agama dan umum yang seimbang. Seperti pada pelajaran muatan lokal dan adanya mata pelajaran aswaja (Ke-NU-AN).<sup>23</sup>



**Gambar 4.6. Pembelajaran mata pelajaran Aswaja.**<sup>24</sup>

- 7) Ekstrakurikuler rebana. Kegiatan ini menjadi agenda rutin yang dilaksanakan setiap hari rabu pukul 14.30-16.30. Tujuan adanya ekstrakurikuler rebana ini adalah untuk menanamkan kecintaan terhadap Rasulullah SAW serta berkreasi dalam seni memainkan alat musik rebana dan menyanyikan lagu-lagu

<sup>23</sup> Ridlwan, S.Pd.I, wawancara oleh penulis.

<sup>24</sup> Dokumentasi di kelas XII IPA MA Nurussalam Besito, pada tanggal 18 Januari 2023 pukul 09.30 WIB.

Islami, di samping itu juga dapat mengembangkan bakat para peserta didik dalam seni hadroh.<sup>25</sup>



**Gambar 4.7. Kegiatan ekstrakurikuler rebana<sup>26</sup>**

#### **b. Keteladanan**

Dalam mengembangkan budaya aswaja maka diperlukan adanya keteladanan atau pemberian contoh dalam hal kebaikan. Seperti keteladanan yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru ketika ada peserta didik yang melakukan kesalahan dan tindakan yang tidak terpuji harus segera dilakukan tindakan teguran tanpa memandang latar belakang dari peserta didik tersebut. Apabila seorang guru menginginkan peserta didiknya memiliki akhlak yang mulia, berbudi pekerti luhur, maka guru juga harus memberikan teladanan perilaku yang baik dan dapat dicontoh oleh para peserta didiknya.<sup>27</sup>

Sebagai pendidik perlu menerapkan keteladanan atau contoh karena itu sebagai salah satu cara guru dalam mendidik dan membimbing peserta didik, sehingga apa yang kita sampaikan kepada peserta didik tidak hanya sebatas pengetahuan saja, melainkan juga bisa menerapkannya.

<sup>25</sup> Abdullah Mujtahid, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, pada tanggal 25 Januari 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>26</sup> Dokumentasi di kelas XII IPS MA NU Nurussalam Besito, pada tanggal 25 Januari 2023 pukul 14.30 WIB.

<sup>27</sup> Moh Anwar Ridha, S.Ag, wawancara oleh penulis.

Contohnya guru datang tepat waktu ke sekolah, memakai baju seragam rapi.<sup>28</sup>

**c. Motivasi**

Sebagai guru harus memberikan pemahaman, pengarahan, nasehat, peringatan, dan penjelasan yang sifatnya memberi petunjuk yang baik kepada peserta didik. Adanya motivasi, berupa kata-kata nasehat yang menginspirasi tersebut diharapkan peserta didik dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, misalnya juga seperti halal dan haram, wajib dan sunnah. Dan salah satu kuncinya seperti guru selalu memberikan teladan yang baik supaya peserta didik pun juga mengikuti hal tersebut.<sup>29</sup>

**2. Kendala Dalam Menanamkan Budaya Dan Nilai-Nilai Ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah di MA NU Nurussalam Besito**

Hasil wawancara dengan Bapak Kamaluddin selaku Kepala Madrasah bahwasannya secara garis besar dalam pelaksanaan program pengembangan budaya aswaja sudah berjalan dengan baik, Cuma memang ada beberapa hambatan yaitu *Pertama*, kurangnya fasilitas musolla. *Kedua*, faktor lingkungan dimana yang telah kita ketahui bahwa lingkungan sangat mempengaruhi tingkah laku atau perbuatan seseorang, baik itu dilingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Kalau di sekolah peserta didik di didik, di ajarkan dengan baik budaya cara berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sedangkan ketika anak didik itu di luar lingkungan sekolah guru tidak dapat mengetahui apa dan bagaimana perilaku anak didik itu dalam bergaul. Apalagi di era sekarang ini kecanggihan teknologi kian pesat, apabila salah dalam menggunakan maka akan menjadi salah satu sebab rusaknya moral. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Anwar selaku waka kurikulum bahwa dalam mengembangkan budaya aswaja tentunya terdapat kendala salah satunya itu dari lingkungan luar karena lebih dominan, lebih besar pgaruhnya untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi baik atau tidak baik. Sehingga kita sebagai pendidik hanya bisa mendidik ketika anak itu di dalam lingkungan sekolah atau

---

<sup>28</sup> Kamaluddin Arsyad, S.Pd., wawancara oleh penulis.

<sup>29</sup> Kamaluddin Arsyad, S.Pd., wawancara oleh penulis.



lembaga pendidikan. Kendala lainnya juga karena fasilitas yang kurang memadai seperti musolla.<sup>30</sup>

*Ketiga*, selain itu kendala yang dihadapi madrasah menurut Bapak Ridlwan, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Aswaja mengatakan bahwa kadang kendala itu ada di dalam kelas pada saat proses pembelajaran, terkadang peserta didik ada yang masih membawa hp oleh sebab itu sebagai guru memberikan sanksi atas perbuatannya dengan menyita hp selama 1 hari sebagai sanksi atau bentuk hukuman. Penggunaan media sosial peserta didik secara berlebihan juga dapat mempengaruhi karakter peserta didik masing-masing. Sebab hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir anak dalam kehidupannya. Namun apabila penggunaan media sosial itu digunakan secara tepat dan baik maka sangat membantu anak dalam meningkatkan pengetahuan atau wawasan yang luas. Sebaliknya, apabila salah dalam menggunakan media sosial maka peserta didik akan mendapat hal negative dari media sosial itu sendiri.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kendala madrasah dalam mengembangkan budaya aswaja diantaranya: Pertama, kurangnya fasilitas musolla. Kedua faktor lingkungan luar sekolah. Ketiga, Penggunaan media sosial secara berlebihan.

### **3. Upaya Madrasah Mengatasi Kendala Dalam Menanamkan Budaya Dan Nilai-Nilai Ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah di MA NU Nurussalam Besito**

Terkait dengan kendala yang dihadapi Madrasah dalam mengembangkan budaya aswaja, maka diperlukan penanganan atau solusi yang benar dan tepat. Sehingga kendala tersebut dapat teratasi. Solusi yang dilakukan madrasah dalam mengatasi kendala dalam mengembangkan budaya aswaja. Hasil wawancara dengan Bapak Kamaluddin, S.Pd selaku Kepala Madrasah menjelaskan bahwa. *Pertama*, memang di madrasah belum ada musolla sebagai tempat beribadah, namun kita mengupayakan semaksimal mungkin tempat yang ada, untuk sementara pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah dilakukan di teras sampai ada tempat khusus untuk beribadah.<sup>32</sup> Sesuai dengan pernyataan Bapak Moh Anwar

---

<sup>30</sup> Moh. Anwar Ridha, S.Ag, wawancara oleh penulis.

<sup>31</sup> Ridlwan, S.Pd.I, wawancara oleh penulis.

<sup>32</sup> Kamaluddin Arsyad, S.Pd, wawancara oleh penulis.

Ridla, S.Ag selaku waka kurikulum bahwa solusi terhadap fasilitas yang kurang memadai seperti musolla untuk sementara ini kegiatan sholat berjama'ah hanya bisa dilakukan di depan kelas XII IPS, X IPA, dan kelas X IPS atau teras, sambil menunggu adanya pembangunan musolla yang kami agendakan awal tahun 2024 terkait adanya pelaksanaan pembangunan musolla.<sup>33</sup>

*Kedua*, solusi dalam menghadapi kendala dari faktor luar sekolah, yaitu peserta didik lebih diperhatikan dan selalu di bimbing dan juga harus kerja sama nyata antara guru dengan orang tua supaya dapat mengatasi kendala tersebut, apalagi kaitannya dengan perilaku anak didik. Karena memang anak harus diajarkan bagaimana cara bersikap yang baik dan benar.<sup>34</sup> Menurut Bapak Anwar mengatakan upaya dalam mengatasi pengaruh dari lingkungan luar sekolah yaitu bagaimana kita harus dapat mampu menarik peserta didik untuk selalu memperhatikan dan mempelajari apa yang sudah kita ajarkan dalam Madrasah dan diberikan bimbingan oleh guru, dan juga kita harus mampu bekerja sama dengan orang tua peserta didik, karena memang kehidupan untuk mengaplikasikan budaya itu sendiri ada pada kegiatan lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pendidikan pertama bagi anak adalah orang tuanya. Sedangkan Madrasah adalah pendidikan kedua setelah orang tua.<sup>35</sup>

*Ketiga*, hasil wawancara dengan Bapak Ridlwan, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Aswaja mejelaskan solusi dalam menghadapi kendala penggunaan media sosial sebagai seorang guru memberikan nasehat kepada peserta didik yang membangun supaya peserta didik sadar, apabila peserta didik tersebut mengulanginya kembali maka sebagai guru harus juga dapat bekerja sama dengan wali peserta didik agar menyeimbangkan dalam hal memberikan nasehat agar dapat merubah kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Kita sebagai orang tua dan guru harus dapat menyeimbangkan kedua peran dalam mendidik, membimbing, memberikan tauladan, serta memberikan motivasi atau nasehat untuk membina peserta didik, dan sebagai guru memberikan edukasi untuk selalu tidak menggunakan media sosial secara tidak semestinya. Sehingga

---

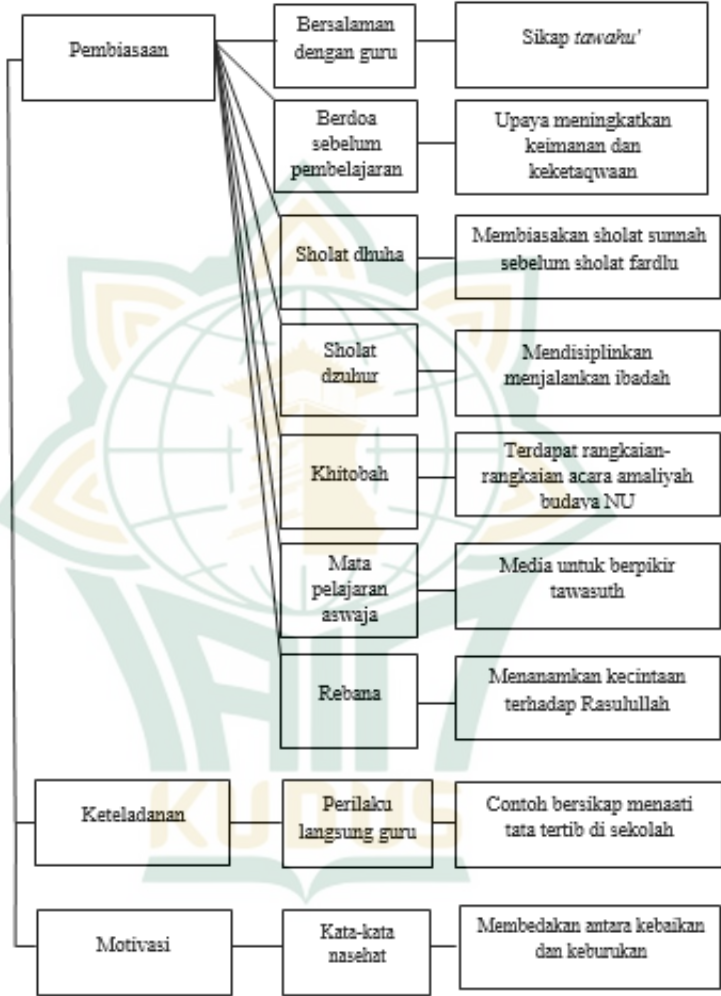
<sup>33</sup> Moh. Anwar Ridha, S.Ag, wawancara oleh penulis.

<sup>34</sup> Kamaluddin Arsyad S.Pd, wawancara oleh penulis.

<sup>35</sup> Moh. Anwar Ridha, S.Ag, wawancara oleh penulis.

sebagai guru hanya dapat memantaunya dari aduan orang tua dirumah.<sup>36</sup>

**Gambar 4.8. Bentuk Strategi Madrasah Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Budaya Aswaja**



<sup>36</sup> Ridlwan, S.Pd.I, wawancara oleh penulis.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Strategi Madrasah Dalam Menanamkan Budaya Dan Nilai-Nilai Ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah Di MA NU Nurussalam Besito

Berdasarkan hasil observasi di MA NU Nurussalam Besito memiliki perhatian utama dalam mengembangkan budaya dan nilai-nilai ajaran Islam ahlussunnah waljama'ah. Hal tersebut dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan madrasah. Hasil wawancara dengan Bapak Kamaluddin Aryad, S.Pd selaku kepala madrasah menjelaskan bahwa yang di maksud budaya dalam madrasah itu sendiri yaitu semua perilaku, sikap yang dilakukan secara terus menerus. Sejalan dengan pendapat Bapak Moh Anwar Ridla, S.Ag selaku waka kurikulum budaya yaitu suatu tradisi kebiasaan yang dilakukan secara kontinyu. Kemudian kaitannya dengan nilai-nilai ajaran Islam ahlussunnah waljama'ah di maksudkan sebagi keseluruhan sikap, perbuatan yang dilakukan secara kontinyu baik peserta didik maupun Bapak/Ibu guru yang sejalan dengan syariat Islam ahlussunnah waljama'ah Nahdlatul Ulama.

Budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang di implementasikan oleh semua warga sekolah. Budaya sekolah menjadi ciri khas, karakter atau watak, citra sekolah dalam pandangan masyarakat luas.<sup>37</sup> Sedangkan ahlussunnah waljama'ah adalah golongan orang-orang yang selalu setia mengikuti serta berpegang teguh terhadap sunnah Rasulullah SAW, sebagaimana yang telah diajarkan ataupun dipraktekkan dan dilaksanakan Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan baik dari akidah (tauhid), maupun dari amaliyahnya.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud mengembangkan budaya dan nilai-nilai ajaran Islam ahlussunnah waljama'ah di MA NU Nurussalam Besito yaitu suatu sikap, perilaku yang dilakukan oleh warga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama secara terus menerus

---

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 91.

<sup>38</sup> Pahlawati and Wardoto, "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah Pada Siswa MTs Manba'ul Ulum Kabul Lombok Tengah, 85."

hingga menjadi budaya dengan tujuan untuk memerkokoh keimanan serta menjadikan kepribadian yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia, atau juga dapat dikatakan sebagai budaya aswaja, budaya sekolah yang merujuk pada ajaran Islam ahlussunnah waljama'ah.

Dalam perumusan visi, misi, dan tujuan madrasah tidak hanya di buat oleh satu pihak saja, akan tetapi dalam perumusannya dilakukan oleh seluruh *stakeholders* sekolah meliputi: kepala sekolah, guru, staff, orang tua peserta didik, tokoh masyarakat, serta pengawas.<sup>39</sup> Perumusan yang dilakukan secara keseluruhan atau mencakup beberapa pihak dapat menumbuhkan motivasi para guru, karyawan atau staf dan orang tua untuk meraih impian atau angan-angan bersama yang ingin di capai. Dengan demikian perumusan visi, misi, dan tujuan perlu di terapkan pada setiap kemungkinan perubahan yang akan terjadi.

Untuk merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah harus menjawab berbagai tentang seperti: bagaimana gambaran sekolah yang ingin diwujudkan, layanan seperti apa yang akan diberikan dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah, lalu bagaimana kondisi yang akan diwujudkan sekolah, kemudian langkah apa saja yang akan dilakukan dalam mewujudkan kondisi sekolah dimasa yang akan datang.<sup>40</sup> Strategi sebagai langkah yang akan dijalankan dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah yaitu dengan adanya beberapa program. Program sebagai implementasi dari visi, misi, dan tujuan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan tentu sudah memiliki program-program kerja yang nantinya akan di laksanakan oleh semua warga sekolah. Hal itu juga berlaku pada MA NU Nurussalam Besito.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa strategi dalam mengembangkan budaya aswaja yang di lakukan oleh MA NU Nurussalam melalui beberapa program diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Suhaini, "Perumusan Visi, Misi, Tujuan Dan Program Paud Di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2020): 74, <http://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/QURROTI/article/viewFile//84/158>.

<sup>40</sup> Ahmad Calam and Amnah Qurniati, "Merumuskan Visi Dan Misi Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Sainik* 15, no. 1 (2016): 68, <https://prpm.trigunadharma.ac.id/public/fileJurnal/hp1k6MakalahFuturologi.pdf>.

a. Pembiasaan

Pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak, terdapat banyak contoh pola kehidupan yang terjadi baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, sehingga menjadi dasar-dasar pembentukan pola kehidupan anak, pembiasaan itu sendiri bertujuan untuk melatih anak serta membiasakan secara konsisten, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari. Sebagai salah satu kunci dalam pembelajaran sikap individu yaitu dengan cara pola pembiasaan.<sup>41</sup>

Pembiasaan yang dilakukan di MA NU Nurussalam Besito tidak hanya di dalam kelas tetapi juga berada luar kelas. Pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas dilakukan oleh Bapak/Ibu guru dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan, contohnya bersalaman dengan guru, ketika sebelum memulai pembelajaran diawali dengan berdoa bersama, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, pembiasaan tersebut dilakukan di luar kelas. Hal ini dilakukan supaya peserta didik terbiasa melaksanakan hal tersebut. Untuk pembelajaran di dalam kelas seperti adanya mata pelajaran aswaja sebagai pendukung pengembangan budaya aswaja di madrasah, selain itu juga ada tambahan ekstrakurikuler rebana.

Pengembangan budaya sekolah di MA NU Nurussalam Besito melalui nilai-nilai aswaja dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tasamuh

Tasamuh berarti sikap tenggang rasa, saling mengormati dan saling menghargai. Tasamuh termasuk dalam sikap sosial kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang membahas tentang nilai tasamuh seperti surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ  
إِنَّا لِلَّهِ عَلَيْهِمْ خَبِيرٌ

<sup>41</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016).

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kmau dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam ayat tersebut memberi penjelasan bahwa kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, dan kemuliaan ketaatan terhadap Allah. Dalam hal itulah manusia harus selalu menjaga hubungan antar sesama dengan baik, tidak terkecuali terhadap orang lain yang tidak seagama atau disebut dengan istilah toleransi beragama. Nilai toleransi mengacu pada sikap saling terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari suku bangsa, bahasa, budaya, adat istiadat, dan bahasa. Hal tersebut menjadi fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Sebagaimana landasan dasar pemikiran atas ayat al qur’an surat al-Hujurat ayat 13. Dengan demikian toleransi atau tasamuh dapat diartikan sebagai sikap tenggang rasa, yakni sikap yang membiarkan, menghargai, dan membolehkan adanya pendirian berupa kebiasaan, pandangan, perbuatan, dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

Penerapan nilai tasamuh dalam pengembangan budaya aswaja di MA NU Nurussalam Besito bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai tasamuh diajarkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam penerapannya guru memantau secara langsung perilaku peserta didik. Sikap yang diajarkan yaitu saling menghormati,

---

<sup>42</sup> Na’im Fadhilah and Deswalantri, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Karya Hamka” 6 (2022): 8, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/55565/>.

menghargai, berbicara sopan kepada siapapun baik guru maupun kepada temannya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bentuk perilaku yang termasuk dalam nilai tasamuh di MA NU Nurussalam Besito. Hasil observasi tersebut peneliti melihat adanya sikap tawadhu' (rendah hati) peserta didik terhadap guru yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau budaya. Contohnya bersalaman dengan Bapak/Ibu guru yang dilakukan setiap hari, hal tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk menghormati kepada yang lebih tua.

## 2. Tawasuth

Nilai tawasuth menjadi salah satu nilai bersikap dalam ahlussunnah waljama'ah yang paling menonjol, hal itu dikarenakan tawasuth atau moderat artinya berada di tengah, tidak condong ke kanan atau ke kiri. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari nilai tawasuth di terapkan pada sikap yang seimbang antara perbuatan dan pikiran, tidak keagabahan dalam mengambil suatu keputusan, apalagi menghakimi. Dalam al-Qur'an nilai tawasuth ini dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 143:

كَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى  
النَّاسِ وَيَقُونَ الرَّسُولَ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian".<sup>43</sup>

Dalam surat al-Baqarah ayat 143 terdapat ayat tentang *ummatan wasatan* atau moderasi beragama. Penafsiran menurut M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak atau condong ke kiri dan tidak pula condong

<sup>43</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," *RI'AYAH* 4, no. 1 (2019): 7, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/download/1486/1225>.



ke kanan. Hal ini dapat mengantarkan manusia untuk berperilaku adil. Pada posisi pertengahan ini dapat menjadikan seseorang dapat melihat kepada siapapun yang berbeda, dan pada saat itu ia dapat menjadi contoh bagi semua pihak. Penjelasan makna *ummatan wasatan* Quraish Shihab juga mengutip dari berbagai pendapat ulama terkait moderasi, diantaranya yakni pandangan terhadap Tuhan dan dunia. Pandangan tentang Tuhan ada yang mengatakan bahwa *ummatan wasatan* yaitu mereka yang tidak mengingkari adanya Tuhan. Namun, tidak juga menganut paham *polytheisme* (banyak Tuhan). Terdapat bagian ayat yang menyatakan *agar kamu, wahai umat Islam*, menjadi saksi atas perbuatan manusia dan Rasul akan menjadi saksi atas mereka yang berarti memiliki makna bahwa di masa mendatang kaum muslimin akan menjadi saksi atas baik buruknya pandangan dan perbuatan manusia. Hal tersebut disandarkan pada analisisnya terhadap kata *li takunu* yang menggunakan kata kerja masa mendatang (*mudhari*).<sup>44</sup>

Dengan demikian, hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan sikap tawasuth ini adalah tidak bersikap ekstrim, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim sebab perbedaan pemahaman agama, dapat memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan, hidup berdampingan baik sesama umat muslim maupun non muslim.

Di MA NU Nurussalam penerapan sikap tawasuth di lakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Ketika dalam proses pembelajaran terdapat perselisihan jawaban maka sebagai seorang guru mengajak peserta didik untuk bermusyawarah sebagai bentuk penyelesaian masalah. Dengan demikian, maka akan terbentuk sikap tawasuth. Adanya mata pelajaran aswaja di madrasah juga dijadikan sebagai pondasi awal untuk mengenalkan

---

<sup>44</sup> Yuni Arisah, “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beraagama Dalam Al-Qur’an Ayat 143 Dan 256 (Studi Komparatif Penafsiran M.Quraish Shihab Dan Hamka),” *Journal of Qur’an Studies* 1 (2022): 10–11, <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/alhuda/article/download/295/269>.

latar belakang dan prinsip-prinsip yang digunakan serta diamalkan oleh paham aswaja. Jadi dapat dikatakan bahwa mata pelajaran aswaja merupakan suatu media yang mengantarkan peserta didik untuk berpikir dan berperilaku tawasuth aqidah. Dengan demikian, peserta didik tidak akan mudah terpengaruh terhadap aqidah-aqidah di luar ahlusunnah waljama'ah.<sup>45</sup>

Selain itu, pihak dari madrasah menerapkan sikap tawasuth salah satunya yaitu dengan adab berpakaian. Peserta didik tidak boleh berlebihan dalam memakai pakaian. Peserta didik di haruskan memakai seragam pakaian yang rapi dan setiap hari harus memakai peci bagi yang laki-laki, dan untuk yang perempuan menggunakan jilbab yang sederhana.

### 3. Tawazun

Tawazun adalah sikap berimbang menjaga keseimbangan dan keserasian supaya tetap terjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Menurut naskah khittah NU tawazun dalah sikap seimbang dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan sekitar. Adapun nilai tawazun terdapat dalam surat al Hadid ayat 25.<sup>46</sup> Terdapat istilah kata *mizan* pada surat al-Hadid ayat 25, Menurut Buya Hamka *mizan* bermakna neraca yang berarti suatu alat ukur, untuk mengukur kebijaksanaan para Rasul dalam hal menegakkan keadilan, sebab *illat-nya* di turukannya Rasul bersama dengan kitab atau pedoman dan *mizan* atau neraca. Tujuan dari Allah SWT mengutus para Rasul dan menurunkan kitab suci dan neraca adalah supaya manusia dapat menegakkan keadilan dalam kehidupan dalam suatu masyarakat.

Buya Hamka menafsiri *mizan* pada tafsir al-Azhar dengan neraca berarti suatu alat penimbang. Alat ini sebagai timbangan keadilan yang datangny dari kearif

---

<sup>45</sup> Ridlwan, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 18 Januari, wawancara 3, transkrip.

<sup>46</sup> Nurani Rahmania and Anita Nur Safitri, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Pembentukan Karakter," *Islaic Education and Research Academy* 2, no. 2 (2021): 79, <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/article/view/461/239>.

bijaksanaan Rasul untuk memperbaiki urusan kemanusiaan. Penggunaan *mizan* ini apabila kita menyelesaikan suatu perkara, serta mengambil keputusan atas perkara tersebut. Apakah keputusan itu sudah sesuai dengan apa yang telah dilakukan Nabi pada suatu hal yang sama atau yang tidak kita ketahui Nabi adalah orang yang paling arif dan bijaksana.<sup>47</sup>

Pemahaman terkait nilai tawazun ini dalam membentuk karakter Islami berlandaskan ahlussunnah waljama'ah kepada peserta didik. Maka dari itu peserta didik harus benar-benar paham betul konsep tawazun atau seimbang dalam menjalani kehidupan. Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Anwar selaku waka kurikulum bahwa pembiasaan di madrasah seperti adanya kegiatan khitobah, ekstrakurikuler rebana, membaca asmaul husna sebelum mulai pembelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah sebagai bagian dari menanamkan nilai-nilai ajaran agama ahlussunnah waljama'ah. Nilai tawazun di MA NU Nurussalam Besito juga dapat dilihat dari struktur kurikulum yang memadukan antara pembelajaran agama dan umum yang seimbang. Seperti pada pelajaran muatan lokal dan adanya mata pelajaran aswaja (Ke-NU-AN).

#### 4. *Amar ma'ruf nahi munkar*

*Amar ma'ruf nahi munkar* berarti mengajak untuk kebaikan dan mencegah kepada keburukan. Konsep ini menjadi konsekuensi ketika melaksanakan ajaran Islam paham ahlussunnah waljama'ah. Dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُقْلِحُونَ

Artinya: “Maka hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari

---

<sup>47</sup> Hamdi Al-Haq and Ihwan Amalih, “Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an (Tela'ah Atas Penafsiran Buaya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 2 (2021): 158–59, <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warqoh/article/viewFile/315/305>.

yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

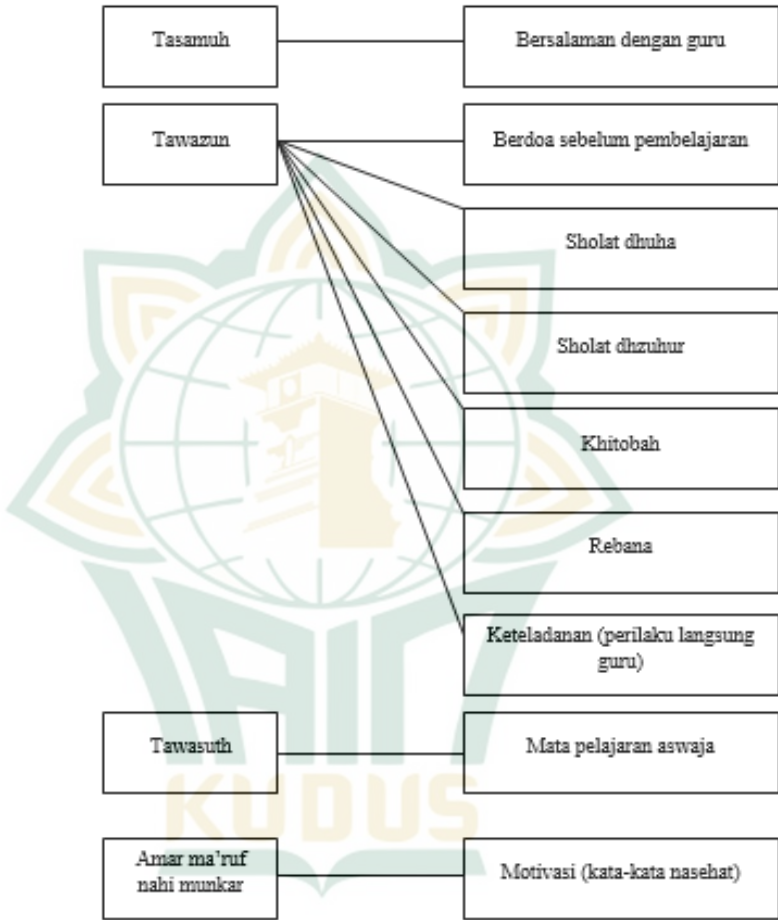
Dalam kitab tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa hendaklah ada dalam suatu golongan jama'ah kaum Muslimin, dalam suatu umat yang menyediakan diri mengadakan seruan yang selalu mengajak atas kebaikan, menyuruh yang makruf diantaranya yakni yang patut dan pantas atau sopan, mencegah, dan melarang perbuatan munkar. Terdapat dua kata penting yakni menyeruh perbuatan yang makruf dan mencegah perbuatan yang munkar. Makruf berasal dari kata uruf yang dapat dimengerti serta dapat di pahami di terima oleh masyarakat. Sedangkan mukar artinya yang dibenci, tidak di senangi dan di tolak oleh masyarakat, di sebabkan karena tidak pantas atau tidak patut.<sup>48</sup>

Untuk menanamkan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* MA NU Nurussalam Besito menggunakan beberapa metode seperti keteladanan dan motivasi. Sebagai pendidik harus memberikan pemahaman, nasehat, pengarahan yang sifanya memberikan petunjuk yang baik dan membangun kepada peserta didik. Adanya hal tersebut maka peserta didik diharapkan dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, membedakan antara yang wajib dengan yang sunnah. Dan salah satu kuncinya yaitu setiap guru juga harus memberikan teladan yang baik supaya peserta didik juga mengikuti keteladanan tersebut. Misalnya ketika berangkat ke sekolah harus tepat waktu, megajak untuk melaksanakan sholat berjama'ah.

---

<sup>48</sup> Su'aibah and Imadulhaq Fatcholi, "Peran Wanita Dalam Amar Makruf Nahi Mungkar: Kajian Tafsir Al-Azhār Dan Al-Misbāh," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 1 (2021): 40–41, <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warqoh/article/download/307/273>.

**Gambar 4.9 Bentuk Nilai-Nilai Dan Budaya Aswaja Di MA NU Nurussalam Besito**



**2. Kendala Dalam Menanamkan Budaya Dan Nilai-Nilai Ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah Di MA NU Nurussalam Besito**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwasannya, secara garis besar dalam pelaksanaan program pengembangan budaya aswaja sudah berjalan dengan baik, namun tidak menutup kemungkinan adanya hambatan. Jadi

setiap program yang dijalankan pasti mempunyai hambatan tersendiri. Beberapa kendala yang dihadapi MA NU Nurussalam Besito dalam mengembangkan budaya asawaja diantaranya: kurangnya fasilitas musolla, faktor lingkungan luar sekolah, dan penggunaan media sosial secara berlebihan. Adapun uraian dari kendala tersebut sebagai berikut:

*Pertama*, fasilitas yang kurang memadai seperti musolla. Musolla menjadi salah satu sarana dan prasarana di sekolah sebagai tempat penunjang kegiatan beribadatan. Tidak adanya ketersediaan tempat beribadah musolla, kegiatan pembiasaan sholat yang dilaksanakan di sekolah tidak bisa berjalan dengan maksimal hal itu di sebabkan tidak adanya tempat beribadatan seperti musolla. Namun sebaliknya, apabila ada ketersediaan tempat beribadah musolla, peserta didik dapat melaksanakan kegiatan atau pembiasaan sholat dengan maksimal. Sejalan dengan pemikiran Akhmad Ghasi Phatolah sarana dan prasarana menjadi hal yang penting dalam mendukung keberhasilan program pendidikan karakter islam yang di buat oleh madrasah. Kegiatan sholat berjama'ah di madrasah menjadi sarana untuk melaksanakan program tersebut. Namun, kurangnya sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan pendidikan dapat menjadi kendala dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan sholat berjama'ah peserta didik.<sup>49</sup>

*Kedua*, faktor lingkungan luar sekolah. Menurut Bapak Kamaluddin dan Bapak Anwar terkait faktor lingkungan. Lingkungan yang di maksud disini yaitu lingkungan luar. Mereka sama-sama mengatakan bahwasanya lingkungan luar memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian peserta didik menjadi baik atau tidak baik.<sup>50</sup> Misalkan saja lingkungan yang mendukung terbentuknya sikap disiplin adalah lingkungan sekolah, hal tersebut disebabkan karena dalam kesehariannya peserta didik dituntut sesuai dengan tata tertib sekolah. Sehingga, seiring berjalannya waktu maka peserta didik akan terbentuk menjadi pribadi yang baik..

---

<sup>49</sup> Akhmad Ghasi Phatolah, "Implementasi Pendidikan Karakter Thomas Licono Dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa," *AMBARSA : Jurnal Pengembangan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 90, <http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarsa/article/view/55>.

<sup>50</sup> Kamaluddin Arsyad, S.Pd, dan Moh. Anwar Ridla, S.Ag, wawancara oleh penulis.

Menurut Dayun Riadi lingkungan luar atau masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat di mulai sejak anak-anak lepas dari asuhan keluarga dan sekolah. Lingkungan tersebut dilaksanakan dengan sengaja, namun tidak begitu terikat dengan peraturan dan syarat tertentu. Di masyarakat anak didik dapat berinteraksi dengan orang-orang yang lebih luas. Karena nya apabila anak bergaul dengan masyarakat yang tidak bermoral secara tidak langsung anak tersebut akan menerima pendidikan yang berakibat negatif.<sup>51</sup> Dapat disimpulkan bahwa lingkungan luar dapat mempengaruhi kepribadian anak, lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Ketika seorang anak berada di lingkungan baik, maka ia akan terbentuk menjadi pribadi yang baik pula.

*Ketiga*, penggunaan media sosial secara berlebihan, handphone sebagai alat komunikasi yang sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat. Namun, apabila terlalu bergantung dengan handphone maka dapat berdampak negatif bagi penggunaanya. Bapak Ridlwan mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas peserta didik seringkali kedapatan membawa handphone ke sekolah sehingga fokus belajar mereka terganggu. Sebenarnya, penggunaan handphone sangat membantu peserta didik dalam menambah wawasan, mencari informasi. Akan tetapi para peserta didik banyak yang menyalahgunakan handphone tersebut.

Terkait pengaruh penggunaan media sosial terhadap peserta didik Zahriyanti Zubair menjelaskan bahwa dampak negatif terhadap penggunaan media sosial terhadap anak yaitu mengakibatkan kecanduan, sesuatu yang sifatnya berlebihan tentu akan berdampak negatif. Penggunaan media sosial yang tanpa batas akan membuat peserta didik menjadi kecanduan, kecanduan dalam penggunaan media sosial menjadi salah satu dampak negatif dari media sosial. Hal tersebut dapat mengalihkan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran dan kegiatan lainnya di dunia nyata. Selain itu juga dapat mengurangi perhatian terhadap materi

---

<sup>51</sup> Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 126.

pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan anak terlalu sibuk mengecek status dari orang lain. Perhatian yang teralihkan ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan akan berdampak pada kemampuan anak untuk berkonsentrasi.<sup>52</sup>

### 3. Upaya Madrasah Dalam Mengatasi Kendala Menanamkan Budaya Dan Nilai-Nilai Ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah Di MA NU Nurussalam Besito

Dari berbagai kendala di atas dapat diselesaikan dengan upaya-upaya yang tepat supaya pengembangan budaya aswaja di MA NU Nurussalam Besito berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sesuai yang telah di paparkan, penulis akan melakukan analisis terkait upaya yang dilakukan madrasah untuk mengatasi kendala dalam mengembangkan budaya aswaja. Adapun uraiannya sebagai berikut:

*Pertama*, kendala terkait fasilitas yang kurang memadai seperti musolla. Dalam mengatasi kurangnya fasilitas musolla untuk sementara pelaksanaan pembiasaan sholat di madrasah dilakukan di teras atau depan kelas sampai menunggu adanya tempat khusus untuk beribadah. Seperti yang telah di jelaskan oleh Bapak Anwar bahwa adanya pembangunan musolla sudah di agendakan awal tahun 2024 terkait adanya pelaksanaan pembangunan musolla.<sup>53</sup>

*Kedua*, kendala terkait lingkungan luar. Upaya madrasah dalam mengatasi pengaruh lingkungan luar sekolah yaitu dengan melakukan kerjasama antara pihak madrasah dengan orang tua peserta didik untuk bersama-sama membentuk akhlak anak. Orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, sebab orang tua adalah lingkungan sosial awal yang di kenal anak. Figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.<sup>54</sup>

Menurut Dayun Riyadi menjelaskan terkait peran orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Hal itu dikarenakan di tempat inilah anak mendapatkan

---

<sup>52</sup> Zahriyanti Zubir, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Anak Dan Remaja," *Pendidikan Almuslim* VII, no. 1 (2019): 13–14, <http://jfkup.umuslim.ac.id/index.php/jupa/article/view/418/286>.

<sup>53</sup> Moh. Anwar Ridha, S.Ag, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>54</sup> Dinda Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 135.



pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya. Firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir".<sup>55</sup>

Dalam penjelasan tafsirnya, dijelaskan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah adalah kehidupan manusia dalam perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Dalam al-Qur'an dan tafsirnya Departemen Agama kata *sakinah* dalam QS. Al Rum ayat 21 bermakna tenang, tentram. Tidak jauh berbeda dengan penafsiran yang dikemukakan oleh mufassir lainnya. Seperti mufassir Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *sakinah* yang tersusun dari huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* memiliki makna ketenangan. Kata *sakinah* merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga bahagia. Rumah tangga yang memiliki kebahagiaan, jiwa, dan pikiran yang tentram, kehidupan yang mantap, serta ketentraman bagi laki-laki dan perempuan secara menyeluruh akan tercapai. Selain kata *sakinah*, dalam al-Qur'an menyebutkan terdapat dua kata lain dalam konteks kehidupan berumah tangga yaitu *mawaddah* dan *rahmah*. *Mawaddah* berasal dari kata *fi'il wadda yawaddu waddan wa mawaddatan* yang berarti cinta, kasih, dan suka. Sedangkan *rahman* berasal dari *fi'il rahima yarhamu rahmatan wa marhamatan* artinya kasih sayang. Jadi dapat diterjemahkan bahwa kata *mawaddah* dan *warahmah* adalah rasa kasih dan sayang.

Dalam penjelasan tafsirnya, al-Qur'an dan tafsir Departemen Agama menjelaskan terkait konsep *mawaddah* dan *warahmah* dengan mengutip dari berbagai pendapat. Salah satunya menurut pendapat Ikrimah dan Mujtahid menjelaskan bahwa *mawaddah* sebagai ganti dari kata nikah sedangkan *rahmah* adalah sebagai ganti dari kata anak. Menurutnya maksud ayat

---

<sup>55</sup> Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam, 200-2001*.

bahwa Dia menjadikan antara suami dan istri rasa kasih sayang dengan adanya perkawinan sebagai yang telah disyariatkan Allah SWT antara laki-laki dengan perempuan yang akan terjadi persenggaman sehingga menyebabkan adanya keturunan atau anak.<sup>56</sup>

Dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab yang besar bagi terselenggaranya pendidikan bahkan ditangan orang tua lah pendidikan anak ini dapat terselenggarakan. Jadi upaya untuk mengatasi faktor dari lingkungan luar tidak hanya dilakukan di madrasah saja, akan tetapi juga di rumah yang nantinya akan terjadi kesinambungan sehingga pembentukan kepribadian peserta didik bisa tercapai sesuai tujuan yang diharapkan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepridadian anak sebab dengan pemantauan perilaku anak tetap dapat terkontrol dengan baik.

*Ketiga*, kendala tentang penggunaan media sosial secara berlebihan. Upaya yang dilakukan madrasah dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dengan selalu memberikan nasehat. Nasehat penting diberikan kepada peserta didik, menurut pemikiran Rini Rahman tentang nasehat sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, pemberian nasehat tersebut bertujuan untuk mengarahkan dan mengingatkan peserta didik dalam melakukan suatu perbuatan atau bersikap. Nasehat yang di berikan guru di dukung dengan membangun komunikasi yang baik sehingga dapat memudahkan guru dalam memberikan pengarahannya terhadap peserta didik seperti mengarahkan untuk menaati tata tertib yang ada di sekolah.<sup>57</sup>

Pada umumnya, guru-guru di MA NU Nurussalam Besito telah memberikan berbagai nasehat untuk mendisiplinkan peserta didik. Pemberian nasehat bertujuan agar peserta didik tidak melakukan atau mengulangi pelanggaran tata tertib yang ada di madrasah. Nasehat yang diberikan bersifat spontan yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik ketika guru melihat peserta didik yang melakukan perbuatan kurang baik. Dengan adanya

---

<sup>56</sup> A. M. Ismatulloh, "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)," *MAZAHIB. Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 14, no. 1 (2015): 8–9, <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/mazahib/article/download/335/283>.

<sup>57</sup> Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 9, <https://annuha.pj.unp.ac.id/index.php/annuha/article/download/135/57>.

pemberian nasehat perilaku peserta didik akan lebih terkontrol. Apabila peserta didik masih mengulanginya maka akan di berikan sanksi atau hukuman yaitu dengan melakukan penyitaan handphone selama 1 hari. Kaitanya dengan hukuman atau sanksi menurut Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa hukuman berasal dari kata kerja latin *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Sehingga hukuman berfungsi untuk menghindari pengulangan atas tindakan yang tidak di inginkan.<sup>58</sup>



---

<sup>58</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2000).